

# **EKONOMI KELUARGA TKI DAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA BAGIK POLAK BARAT KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT TAHUN 2017-2018**

Mastur<sup>1</sup>

STIT Darussalimin NW Sengkol Mantang Praya Lombok Tengah

**Abstract:** The rapid flow of migrant worker mobility from Lombok to other countries drains almost all villagers of working age. On the one hand, the success of the large number of Overseas Workers contributed to accelerating the growth of income per capita of the villagers, but on the other hand, it continued to accelerate the mobility of the villagers to work abroad despite the high risk route. The departure of a head of a family who becomes a migrant worker abroad will impact on the abandoned family in fulfillment of basic needs that have been fulfilled. The other thing that needs serious attention is the education of the prodigal children who are still in school age. However, a frequent phenomenon, including in Bagik Polak Barat Village, is that the education of children is not getting serious attention, especially the children of migrant workers who are abandoned by their parents abroad. As for the data data collected in this research is the economic level data of migrant workers and junior high school education department. Data completion method used in this research is done by: Observation, Questionnaire, Documentation and Interview Based on the analysis of the topics discussed in Chapter I and II, it can be drawn a conclusion as follows: 1. Economic income of migrant workers in Bagik Village West Polak Subdistrict Labuapi West Lombok in general is very minimal in accordance with the amount sent by families working abroad. 2. Continuity of education of TKI child in West Bagik Village of Labuapi Subdistrict of West Lombok is varied ie there are only graduated from elementary school. 3. The relationship between the level of income of the families of migrant workers to education in West Bagik Village of Labuapi Subdistrict of West Lombok is at the level of significance of 01% and 05% ie  $r = 0.654 > r\text{-table} = 0.279$  (05%) and  $r\text{-count} = 0.654 > r\text{-table} = 0.361$  (1%).

**Keyword:** Family Economics of TKI on Child Education Continuity

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat

**Abstrak:** Derasnya arus mobilitas TKI asal Lombok ke negara lain menguras hampir semua warga desa usia kerja. Di satu sisi, keberhasilan sebagian besar TKI yang bekerja diluar negeri turut mempercepat pertumbuhan pendapatan perkapita penduduk desa, tetapi disisi lain, hal itu terus memacu arus mobilitas warga desa untuk bekerja di luar negeri kendatipun jalur yang ditempuh terkadang beresiko tinggi. Kepergian seorang kepala keluarga yang menjadi TKI ke luar negeri akan berimbas pada keluarga yang ditinggalkan terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok yang meski tercukupi. Hal pokok lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah kelangsungan pendidikan anak yang ditinggalkan terutama yang masih dalam usia sekolah. Namun, suatu fenomena yang sering terjadi termasuk di Desa Bagik Polak Barat bahwa kelangsungan pendidikan anak kurang mendapat perhatian yang serius, lebih-lebih anak TKI yang ditinggalkan oleh orang tuanya ke luar negeri. Adapun jensi data yang dijarah dalam penelitian ini adalah data tingkat ekonomi keluarga TKI dan kelangsungan pendidikan anak tingkat SMP. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Observasi, Angket, Dokumentasi dan Wawancara Berdasarkan hasil analisis pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam Bab I dan II, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: 1. Pendapatan ekonomi keluarga TKI di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat secara umum sangat minim sesuai dengan jumlah yang dikirim oleh keluarganya yang bekerja di luar negeri. 2. Kelangsungan pendidikan anak TKI di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat bervariasi yaitu ada yang hanya tamat sekolah dasar. 3. Hubungan antara tingkat pendapatan ekonomi keluarga TKI terhadap kelangsungan pendidikan anak di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat adalah pada taraf signifikansi 01% dan 05% yaitu  $r\text{-hitung} = 0,654 > r\text{-tabel} = 0,279$  (05%) dan  $r\text{-hitung} = 0,654 > r\text{-tabel} = 0,361$  (1%).

**Kata kunci :** Ekonomi Keluarga TKI Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak

## Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik sebagai makhluk hidup individual maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cara-cara) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Manusia dalam hidupnya menuntut bermacam-macam kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya, manusia memerlukan makanan-minuman, tempat tinggal, pakaian, sarana kesehatan, pendidikan dan sebagainya karena kebutuhan manusia tidak terbatas jumlahnya, maka manusia selalu berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan guna memecahkan kesulitan-kesulitan agar segala kebutuhannya terpenuhi. Usaha manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya antara lain termasuk dalam kegiatan ekonomi.

Kebutuhan manusia yang satu dengan yang lainnya tidak sama, hal ini disebabkan karena status sosial otonomi yang tergolong tinggi, cukup dan rendah. Bagi mereka yang tergolong tinggi status sosial ekonominya tentu segala yang dibutuhkan akan mudah terpenuhi, baik berupa sandang, pangan dan papan, terutama pendidikan bagi anak-anak mereka. Sebaliknya bagi mereka yang tergolong rendah status sosial ekonominya mereka mungkin hanya membutuhkan makan dan sekedar pakaian. Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya juga bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anaknya dalam arti bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk lebih mengembangkan potensi/kemampuan yang ada pada dirinya. Dengan bekal pendidikan/ilmu pengetahuan yang dimilikinya diharapkan dapat berguna bagi kehidupannya. Memberikan pendidikan pada anak sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Hal ini dimaksudkan antara lain agar dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Banyak anak yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan, akan tetapi keadaan lingkungan sekitarnya tidak mendukung ke arah itu.

Mengingat semakin sulitnya untuk mendapatkan lapangan kerja di negara sendiri (NTB), akhirnya mendorong seseorang mendapatkan pekerjaan di negara lain atau menjadi TKI ke luar negeri, baik di Malaysia, Arab Saudi, Brunei Darussalam, Korea dll. Pilihan ini merupakan solusi yang tepat menurut sebagian masyarakat untuk mendapatkan lapangan kerja dalam memenuhi tuntutan kebutuhannya termasuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

TKI yang berasal dari Lombok yang bekerja di luar negeri sebagian besar berasal dari desa-desa yang padat penduduknya dan tidak tersedianya lapangan kerja

yang memadai, sehingga kesempatan dan peluang kerja sulit diperoleh, keadaan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan kerja yang ada, akan tetapi karena pengembangan demokratis dan pembangunan, sehingga luas lahan pertanian semakin menyempit.

Derasnya arus mobilitas TKI asal Lombok ke negara lain menguras hampir semua warga desa usia kerja. Pembangunan pedesaan sangat membutuhkan tenaga kerja sebagai sumber daya desa itu sendiri sebagai soko gurunya. Disatu sisi, keberhasilan sebagian besar TKI yang bekerja diluar negeri turut mempercepat pertumbuhan pendapatan perkapita penduduk desa, tetapi disisi lain, hal itu terus memacu arus mobilitas warga desa untuk bekerja di luar negeri kendatipun jalur yang ditempuh terkadang beresiko tinggi.

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini juga diarahkan pada rumusan masalah tersebut. Adapun tujuannya antara lain:

1. Ingin mengetahui pendapatan ekonomi keluarga TKI di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Tahun 2017-2018.
2. Ingin mengetahui kelangsungan pendidikan anak TKI tingkat SMP di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Tahun 2017-2018.
3. Ingin mengetahui hubungan pendapatan ekonomi keluarga TKI terhadap kelangsungan pendidikan anak tingkat SMP di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Tahun 2017-2018.

### **Tinjauan tentang Pendapatan Ekonomi Keluarga TKI**

#### **Pengertian Pendapatan Ekonomi Keluarga**

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian pendapatan ekonomi keluarga, maka di bawah ini akan dibahas tentang pengertian pendapatan dan ekonomi keluarga. Menurut Zaki Baridwan dalam buku *intermediate Accounting* merumuskan pengertian pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utang (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.<sup>2</sup> Untuk lebih terarahnya makna pendapatan di

---

<sup>2</sup> [Http://www.scribd.com/doc/dikutip](http://www.scribd.com/doc/dikutip) tanggal 7 Mei 2012

sini maka dapat dikaitkan dengan upah atau gaji yang diperoleh anggota TKI seiring dengan rentang waktu kerjanya. Upah atau gaji yang diperoleh merupakan salah satu intensif penting bagi tenaga kerja, karena upah merupakan syarat perjanjian kerja antara tenaga kerja dengan pihak perusahaan.

Dengan demikian, penghasilan yang didapat oleh tenaga kerja merupakan suatu penerimaan atau imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa dengan telah dan akan dilakukan. Besarnya upah atau gaji tersebut tergantung jumlah atau rentang waktu yang digunakan.

Jadi, hasil usaha yang dimaksud di sini adalah hasil usaha keluarga TKI yang bekerja di luar negeri, sehingga pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik. Untuk mendapatkan gambaran tentang ekonomi keluarga maka di bawah ini akan dibahas secara berturut tentang pengertian ekonomi dan keluarga. Hal ini dapat dipahami karena dinamika kehidupan yang berbeda antara keduanya. Penduduk di daerah perkotaan mempunyai kebutuhan yang relatif sangat beragam dibandingkan dengan di daerah pedesaan sehingga mempengaruhi pula pola pengeluaran.

Dilihat dari tingkat pendapatan keluarga TKI, rata-rata berpendapatan tak tetap, hal ini tergantung dari kiriman keluarganya yang bekerja di luar negeri dan bahkan alokasi uang kiriman tersebut cukup banyak seperti kebutuhan sekolah anak, keperluan sehari-hari baik kebutuhan makanan, pakaian, biaya kesehatan dll. Kondisi yang demikian membuat kebutuhan sekolah anak-anak terkadang diabaikan, sehingga anak-anak kurang berminat oleh bersekolah atau menyekolahkan anak hanya pada tingkat SD dan SMP.

### **Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

Yang dimaksud dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.<sup>3</sup> Selain itu ada beberapa pengertian yang berhubungan dengan ketenagakerjaan yaitu:

- (1) Tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 – 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat

---

<sup>3</sup> Depnaker transmigrasi RI nomor 39 tahun 2004. tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, 7.

memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

- (2) Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produksi yaitu produksi barang dan jasa.
- (3) Tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor force participation rate*) adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok tersebut.<sup>4</sup>

Kemudian kaitannya dengan hak dan kewajiban Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam Undang-undang RI Nomor 39 pasal 8 tahun 2004, disebutkan bahwa setiap Calon Tenaga Kerja baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk:

- a) Bekerja di luar negeri
  - a. Memperoleh informasi yang benar mengenai pasar kerja luar negeri dan prosedur penempatan TKI di luar negeri
  - b. Memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama dalam penempatan di luar negeri
  - c. Memperoleh kebebasan menganut agama dan keyakinan serta kesempatan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan yang di anutnya.
  - d. Memperoleh upah sesuai dengan estándar upah yang berlaku di negara tujuan
  - e. Memperoleh hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama yang diperoleh tenaga kerja asing lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan di negara tujuan.
  - f. Memperoleh jaminan perlindungan hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan atas tindakan yang dapat merendahkan harkat dan martabatnya serta pelanggaran atas hak-hak yang diterapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan selama penempatan di luar negeri.
  - g. Memperoleh jaminan perlindungan keselamatan dan keamanan kepulauan TKI ketempat asal.
  - h. Memperoleh naskah perjanjian kerja yang asli<sup>5</sup>.

Namun, tenaga kerja yang dimaksud dalam penulisan ini adalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja mencari nafkah di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya termasuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak yang ditinggalkannya. Tenaga kerja Indonesia merupakan sekelompok buruh atau pekerja yang melakukan suatu pekerjaan untuk mendapatkan upah berupa uang atau barang. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) artinya tenaga kerja yang berasal dari

---

<sup>4</sup> Mulyadi Sabri, *Ekonomi sumber daya manusia* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003:57–58.

<sup>5</sup> Depnaker transmigrasi RI nomor 39 tahun 2004. tentang *Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*, 7.

Indonesia yang bekerja di luar negeri, hal ini dilakukan mengingat makin menyempitnya lapangan kerja di dalam negeri, serta makin banyaknya angka pengangguran.

Berdasarkan hal-hal di atas Edwards membedakan 5 bentuk pengangguran yaitu:

- 1) Pengangguran terbuka, baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
- 2) Setengah menganggur (*Underemployment*): yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.
- 3) Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh : yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur.
- 4) Tenaga kerja yang lemah (*Impaired*): yaitu mereka yang mungkin bekerja dan lama, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
- 5) Tenaga kerja yang tidak produktif: yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, tetapi karena sumberdaya-sumberdaya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa masalah ketenaga kerjaan merupakan salah satu masalah dari sekian banyak problem-problem yang ada, masalah ini dapat terjadi di setiap negara baik di negara maju, maupun negara berkembang. Masalah ketenaga kerjaan tidak hanya menyangkut masalah ketidak seimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan lapangan kerja yang tersedia sehingga terjadi pengangguran, namun mencakup masalah kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dalam arti luas.

Kaitannya dengan hal di atas, masalah ketenaga kerjaan sering muncul berkisar pada:

- (1) Ketidakseimbangan antara angkatan kerja dengan lapangan kerja yang tersedia, sehingga menimbulkan pengangguran.
- (2) Kuantitas ketenagakerjaan yang kurang mendukung, sehingga terjadi krisis sumber daya manusia (SDM). Dalam hal ini tenaga kerja produktif yang bertindak sebagai dinamisator dalam pembangunan.
- (3) Kualitas tenaga kerja yang rendah tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kualitas produk rendah dan pada akhirnya pendapatannya akan rendah.<sup>7</sup>

Terkait dengan permasalahan tenaga kerja secara umum, terbatasnya lapangan kerja akibat menyempitnya lahan pertanian adalah masalah vital dan menjadi sumber masalah ketenagakerjaan di pedesaan. Meningkatnya jumlah pengangguran di

<sup>6</sup> Lincoln, Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, Juni, 2004. bagian penerbitan sekolah tinggi ilmu ekonomi, 288-289.

<sup>7</sup> Suroto, *Pembangunan dan Perencanaan.....*, 64.

pedesaan menimbulkan kecenderungan mengalirnya arus migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri untuk memperoleh pekerjaan.

Akhir-akhir ini yang timbul di desa-desa termasuk Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Tahun Tahun 2017-2018 khususnya adalah mobilitas TKI yang dominan bermigrasi ke luar negeri dan dijadikan sebagai alternatif utama untuk mencari pekerjaan dibandingkan bermigrasi antar daerah atau antar propinsi. Hal ini terjadi karena prospek pekerjaan dari upah yang didapatkan oleh tenaga kerja di negara lain jauh lebih memadai dibandingkan pekerjaan di dalam negeri. Alternatif ini lebih diutamakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, termasuk salah satunya adalah kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

## **Tinjauan tentang Kelangsungan Pendidikan Anak**

### **Pengertian Kelangsungan Pendidikan Anak**

Yang dimaksud dengan kelangsungan adalah kelanjutan (tidak berhenti) khususnya suatu kejadian.<sup>8</sup>

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>9</sup> Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>10</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas yang dimaksud dengan pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta keterampilan).

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses

---

<sup>8</sup>Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Undang-Undang RI Guru dan Dosen Beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, tt), 75.

<sup>9</sup> John Dewey dalam Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 169.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 70.

belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan<sup>11</sup>.

Berbicara mengenai fase perkembangan pendidikan anak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak ini menurut kajian ilmu jiwa perkembangan islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkannya roh (nyawa). Untuk melihat periodisasi pendidikan anak secara lebih terperinci, perlu dikemukakan pandangan para pakar sebagaimana yang dimulaikan oleh Abu Bakar Ahmadi yang meninjau periodisasi tersebut melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan biologis, didaktis dan psikologis. Diantaranya dengan menuturkan pendapat Aristoteles dan nalar pendidikan anak, dimana periodisasi perkembangan anak ditinjau dari pendekatan biologis dibedakan menjadi tiga fase yaitu “pertama, dimulai dari lahir sampai umur 7 tahun, kedua, dimulai dari umur 7 tahun sampai 14 tahun, sedangkan yang ke tiga dimulai dari usia 14 tahun sampai 20 tahun.”<sup>12</sup>

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu, sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelangsungan pendidikan anak adalah kelanjutan, proses pendidikan yang diselenggarakan secara berkesinambungan atau disebut dengan pendidikan formal.

### **Faktor yang Mempengaruhi Kelangsungan Pendidikan Anak**

Berlangsung dan tidaknya pendidikan anak sungguh dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain adalah:

---

<sup>11</sup> *Pengantar dasar-dasar kependidikan* tim dosen FIP-IKIP Malang, Usaha Nasional Jl. Praban No. 55 tahun 1998, Surabaya, 120.

<sup>12</sup> Miftahul Huda dan Muhammad Idris, Ar-Ruzz, *Nalar pendidikan anak*, (Media, Jogjakarta, Oktober 2008, 68–69).

### **Faktor keluarga**

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati.<sup>13</sup> Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarganya. Orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak. Yang dimaksud dengan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, dan negara dan dunia.<sup>14</sup>

Kemudian Syaiful Bahri mengemukakan bahwa keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan.

Dalam pendidikan keluarga, anak pertama-tama menerima pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.

Dari uraian dan kutipan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Di dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Secara kodrati orang tua adalah pendidik pertama dan utama terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak-anak di rumah, hal ini karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anaknya. Predikat orang tua sebagai pendidik di rumah datang secara otomatis setelah pasangan suami istri dikaruniai anak, orang tua mempunyai wewenang yang sangat mutlak dalam mendidik anak-anaknya di rumah wewenang itu tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain, kecuali dalam hal tertentu misalnya, anak secara hukum diserahkan kepada orang lain, orang tua sakit ingatan dan sebagainya.

Dengan demikian, maka orang tua mempunyai hubungan batin, rasa cinta dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan serta perkembangan anaknya sebagai makhluk susila secara alami, sehubungan dengan hal itu keluarga selalu dipandang sebagai pusat pendidikan pertama karena disanalah subjek didik pertama dituntut pertumbuhan dan perkembangannya.

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 22.

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 61.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memikul tanggung jawab dalam kaitannya dengan kelangsungan pendidikan anak-anak, karena apabila orang tua kurang memperhatikan dan memberikan motivasi terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya maka lambat laun anak-anaknya pun akan kurang memperhatikan terhadap sekolahnya dan bahkan akan putus sekolahnya.

### **Faktor masyarakat**

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.<sup>15</sup> Kehidupan masyarakat disekitar siswa akan berpengaruh terhadap siswa, komposisi masyarakat yang dominan terhadap suatu kegiatan akan berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa, seperti di lingkungan masyarakat peminum, maka anak akan cenderung oleh berbuat seperti yang dilakukan oleh orang disekelilingnya. Jadi, apabila anak hidup dalam lingkungan berpendidikan, maka mereka akan terpengaruh untuk menjadi orang yang terpelajar dan sebaliknya jika ia hidup dalam lingkungan yang tidak berpendidikan, ia akan enggan untuk mengenal pendidikan.

Sesuai dengan hal di atas, maka Slameto menjelaskan bahwa apabila anak-anak hidup di dalam lingkungan orang-orang yang tidak sekolah, maka secara otomatis akan mempengaruhinya, sebaliknya apabila anak-anak hidup di tengah-tengah orang yang berpendidikan, maka anak-anak pun menjadi orang yang berpendidikan. Dengan demikian, kelangsungan pendidikan anak-anak sungguh tergantung dari beberapa faktor termasuk salah satunya adalah faktor masyarakat.<sup>16</sup>

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa masyarakat akan berpengaruh dalam memberikan corak dan ragam kepada seseorang, baik kebutuhan kebiasaan-kebiasaan pembentukan sikap dan minat maupun pembentukan kasih sayang dan keagamaan. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana, masyarakat besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

---

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 69.

<sup>16</sup> Slameto, *Op. Cit.*, 71.

Dengan demikian, di pundak merekalah terpicul keikutsertaan membimbing pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan pendidikan anak-anak. Hal ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, sebab tanggung jawab moral dari setiap hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa, baik sebagai perorangan maupun sebagai lingkungan sosial.

Di dalam lingkungan masyarakat inilah anak didik mengalami perubahan yang sangat pesat sehingga yang baik dan yang buruk akan menjalar di bawah arus globalisasi dan informasi, setiap saat hasil teknologi menawarkan yang baru dan dipublikasikan secara meluas dan besar-besaran oleh penguasa dengan berbagai cara untuk menarik perhatian orang. Manusia awam sebagai konsumen dibingungkan oleh iklan-iklan yang menggunakan berbagai alat dan cara yang tidak jarang bertentangan dengan budaya agama. Maka dapat disimpulkan betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak didik dalam rangka menghadapi tantangan modernisasi dan usaha-usahamenghadapi anak-anak usia pendidikan tingkat SMP yang sedang menghadapi kelangsungan pendidikan.

### **Faktor Sekolah**

Faktor sekolah atau lingkungan sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak-anak. Motivasi dari guru-guru di samping motivasi orang tua dan masyarakat sangat diperlukan demi kelangsungan pendidikan anak-anak terutama pendidikan anak-anak tingkat SMP. Kelangsungan pendidikan terjadi antara siswa dan guru. Kelangsungan tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses atau kelangsungan pendidikan itu sendiri. Di dalam relasi guru dan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan sehingga siswa akan berusaha mempelajarinya dengan sebaik-baiknya.

Bila yang terjadi adalah sebaliknya yaitu siswa membenci gurunya, maka pelajarannya pun akan dibenci siswa akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Dengan demikian, guru dituntut untuk berintegrasi dengan siswa secara akrab. Sehingga anak-anak tetap termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya.

### **Lembaga Pendidikan**

Ditinjau dari segi kelembagaan, maka lembaga pendidikan di Indonesia melalui jalur pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal dan non formal.

(1) Lembaga pendidikan formal

Perlu diketahui, dikatakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempelajari jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai perguruan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.<sup>17</sup> Bentuk jalur pendidikan formal seperti SD, SMP, SLTA dan perguruan tinggi. Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal, yaitu:

- (a) Tempat sumber ilmu pengetahuan
- (b) Tempat untuk mengembangkan bangsa
- (c) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap dipakai.

(2) Lembaga pendidikan non formal

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana, di luar kegiatan persekolahan, komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak/peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain:

- (a) Guru atau tenaga pengajar atau pembimbing atau tutor
- (b) Fasilitas
- (c) Cara menyampaikan atau metode
- (d) Waktu yang dipergunakan

Bentuk jalur pendidikan non formal seperti pendidikan orang tua (keluarga), majelis ta'lim, pengajian, pengajian umum, pesantren kilat dll. Kedua jalur pendidikan tersebut di atas memiliki tujuan yang sama yaitu mengantarkan anak didik menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani, sehingga mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mendapatkan kebahagiaan itu, maka harus memiliki ilmu

---

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.....*, 62.

pengetahuan. Mengingat pentingnya memiliki ilmu pengetahuan, maka orang tua (keluarga) sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan dan membentuk sikap positif serta disiplin yang tinggi kepada anak-anaknya, sehingga dapat mengantarkan anak-anaknya kepada tujuan hidupnya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa peranan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sangat penting artinya untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup seseorang.

### **Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Di samping jenjang pendidikan itu dapat diadakan pendidikan pra sekolah yang tidak merupakan prasyarat untuk memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jenjang atau tahap pendidikan dasar sembilan tahun adalah jenjang pendidikan tingkat SD dan SMP. Sehingga dapat diketahui apakah pendidikan anak-anak keluarga TKI dalam jenjang tersebut dapat berlangsung dengan baik atau sebaliknya. Namun secara teoritis bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, maka pendidikan anak-anak akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh kondisi ekonomi keluarga yang baik pula.

### **Hubungan tingkat pendapatan ekonomi keluarga TKI terhadap kelangsungan Pendidikan Anak Tingkat SMP**

---

<sup>18</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, 22.

Masalah pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang amat penting, lebih-lebih di daerah pedesaan karena orang-orang yang kurang memperoleh kesempatan pendidikan tidak akan dapat mempunyai kesempatan untuk ikut serta secara penuh dan berarti dalam kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik. Dalam hubungan ini dianjurkan agar sistem pendidikan dan latihan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan nasional dengan menghindari kemungkinan kesalahan karena pertimbangan elit.

Prioritas perlu diberikan kepada dunia pendidikan bagi orang dewasa serta pendidikan dasar terutama di daerah-daerah pedesaan. Namun, karena faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berlangsung atau tidaknya pendidikan, sehingga pendidikan tidak jarang tertunda akibat faktor ekonomi. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa antara faktor ekonomi sangat berperan terhadap kelangsungan pendidikan anak baik pada tingkat dasar, menengah lebih-lebih pada tingkat perguruan tinggi. Jadi berlangsung atau tidaknya pendidikan seseorang tergantung pada tingkat kemampuan seseorang dalam membiayai atau membayar biaya pendidikan (sekolah). Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan maju mundurnya pendidikan, karena status ekonomi, tua sangat menentukan terhadap penyediaan fasilitas sarana yang diperlukan anak dalam menelaah bahan pelajaran di sekolah seperti penyediaan buku-buku pelajaran.

Jadi, di samping faktor-faktor lain, maka faktor ekonomi keluarga pun merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak-anak. Dengan kata lain apabila ekonomi orang tua tidak menunjang terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak. Maka berakibat anak-anak jadi tertunda atau putus sekolahnya. Hal ini dapat terjadi karena terciptanya kelangsungan pendidikan perlu ditunjang oleh sarana dan fasilitas yang tersedia, penyediaan sarana dan fasilitas tersebut juga perlu didukung oleh penyediaan dana atau biaya. Dalam konteks inilah, maka kemampuan ekonomi keluarga sangat penting artinya bagi kelangsungan pendidikan anak-anak.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa tingkat pendapatan ekonomi keluarga TKI adalah jumlah hasil pekerjaan keluarga TKI di luar negeri. Dalam hal ini adalah TKI yang berasal di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan

Labuapi Lombok Barat Tahun 2017-2018. Sedangkan kelangsungan pendidikan anak adalah berlangsungnya pendidikan anak usia pendidikan tingkat SMP yang berada di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Tahun 2017-2018.

## **Pembahasan**

### **Tingkat Pendapatan Ekonomi Keluarga TKI di Desa Bagik Polak Barat**

Pendapatan ekonomi keluarga TKI rata-rata berpendapatan tidak tetap. Hal ini tergantung dari kiriman keluarganya yang bekerja di luar negeri sangat minim, hal ini disebabkan kiriman yang diterima tidak juga secara rutin. Dalam keadaan yang demikian, maka kiriman tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan baik kebutuhan tiap hari maupun kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Karena alokasi uang kirimannya cukup banyak, seperti keperluan sehari-hari baik kebutuhan makanan, pakaian, biaya kesehatan, dan lainnya. Kondisi yang demikian membuat kebutuhan sekolah anak-anak terkadang diabaikan, sehingga anak-anaknya kurang berminat untuk sekolah atau menyekolahkan anak-anaknya sampai pada tingkat SD dan SMP.

Untuk mendukung kelangsungan pendidikan anak-anaknya, keluarga TKI harus memiliki pekerjaan lain selain menunggu kiriman yang diterimanya, yaitu dengan bertani, berdagang dan sebagainya yang pastinya bisa menambah pendapatan dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari agar tidak selalu terpaku pada kiriman yang dikirimkan dari keluarga yang menjadi TKI ke luar negeri. Hal ini dilakukan karena uang yang dikirimkan oleh keluarganya dari luar negeri digunakan untuk mengganti pinjaman biaya yang mereka pinjam pada saat keberangkatannya ke luar negeri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan ekonomi keluarga TKI di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat secara umum cukup minim sesuai dengan jumlah yang dikirim oleh keluarganya yang bekerja di luar negeri.

### **Kelangsungan Pendidikan Anak Tingkat SMP di Desa Bagik Polak Barat**

Dilihat dari indikator kelangsungan pendidikan anak-anak TKI, nampaknya sangat bervariasi, dimana kelangsungan pendidikan anak-anak keluarga TKI ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar, SMP, SMU, PT, putus sekolah dan bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. Anak-anak yang masih melanjutkan sekolah baik pada tingkat SD, SMP, ataupun SMU serta perguruan tinggi merupakan anggota keluarga TKI yang masih mampu mengalokasikan kebutuhan hidup sehari-hari dengan

kebutuhan atau keperluan pendidikan anak-anak, sedangkan yang putus sekolah disebabkan karena orang tua sudah tidak mampu lagi untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya.

Dari 50 orang kepala keluarga TKI rata-rata mempunyai anak-anak dengan jumlah minimal 1 orang anak dan maksimal 6 orang sehingga jumlah keluarga TKI seluruhnya 87 orang anak masih sekolah baik di tingkat SD, SMP, SMU, maupun perguruan tinggi dan 37 orang anak telah putus sekolah.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tingkat ekonomi keluarga TKI ada hubungannya dengan kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Hal ini terlihat hampir setengah dari jumlah anak keluarga TKI (37) orang anak putus sekolah akibat kekurangan ekonomi orang tuanya. Sedangkan yang lain (40) orang anak atau keluarga TKI yang belum masuk sekolah, belum tahu nasibnya kemudian hari dengan kata lain apakah mereka akan melanjutkan sekolahnya ataukah berhenti pada jenjang sesuai dengan tingkat kemampuan orang tuanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelangsungan pendidikan anak TKI di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Tahun 2017-2018 bervariasi yaitu ada yang hanya tamat sekolah dasar, SMU dan SMA adapula yang putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh salah satu indikator yaitu tingkat ekonomi orang tua yang masih relatif kurang.

### **Hubungan tingkat pendapatan ekonomi keluarga terhadap kelangsungan pendidikan anak tingkat SMP di Desa Bagik Polak Barat Labuapi**

Secara kuantitatif bahwa hasil analisis data antara kedua variabel tingkat pendapatan ekonomi keluarga TKI ( $x$ ) dan kelangsungan pendidikan anak ( $y$ ) terdapat hubungan yang signifikan, hal ini terlihat bahwa  $t$  hasil analisa data lebih besar dibandingkan dengan menunjukkan nilai  $t$  dalam tabel. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi: "Ada hubungan tingkat pendapatan ekonomi keluarga TKI terhadap kelangsungan pendidikan anak tingkat SMP di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Tahun 2017-2018", ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi: "Ada hubungan tingkat pendapatan ekonomi keluarga TKI terhadap kelangsungan pendidikan anak tingkat SMP di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Tahun 2017-2018", *diterima*.

Melihat penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) *diterima*, maka jelas bahwa tingkat ekonomi keluarga memiliki hubungan yang positif terhadap kelangsungan pendidikan anak. Oleh karena itu, kelangsungan pendidikan anak terdapat dua faktor yang saling mendukung yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri individu atau sering disebut faktor endogen. Faktor ini dibedakan menjadi beberapa sub faktor yaitu fisik seperti kesehatan, keadaan alat indra dan faktor psikologis seperti inteligensi, motivasi, ingatan, minat, bakat sikap berani, kematangan dan umur. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar diri anak (siswa). Salah satu faktor eksternal tersebut adalah tingkat ekonomi orang tua, sehingga pendidikan anak tidak jarang tertunda akibat faktor ekonomi orang tua yang tidak mendukung.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan ekonomi sangat berperan terhadap kelangsungan pendidikan anak baik pada tingkat dasar, menengah, lebih-lebih pada tingkat perguruan tinggi. Jadi berlangsung atau tidaknya pendidikan seseorang tergantung pada tingkat pendapatan (ekonomi) seseorang dalam membiayai sekolahnya.

### **Catatan Akhir**

Berdasarkan hasil analisis pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam Bab I dan II, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan ekonomi keluarga TKI di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat secara umum sangat minim sesuai dengan jumlah yang dikirim oleh keluarganya yang bekerja di luar negeri, sehingga tidak mencukupi kebutuhan baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan pendidikan anak-anaknya.
2. Kelangsungan pendidikan anak TKI di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat bervariasi yaitu ada yang hanya tamat sekolah dasar, SMU dan ada pula yang putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh salah satu indikator yaitu tingkat ekonomi orang tua yang masih relatif kurang, sehingga kurang mendukung pula terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya.
3. Hubungan antara tingkat pendapatan ekonomi keluarga TKI terhadap kelangsungan pendidikan anak di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat, ada hubungan yang signifikan. Hal ini terbukti dari

hasil akhir perhitungan *Product Moment* yang menunjukkan bahwa nilai  $r$ -tabel pada taraf signifikansi 01% dan 05% yaitu  $r$ -hitung = 0,654 >  $r$ -tabel = 0,279 (05%) dan  $r$ -hitung = 0,654 >  $r$ -tabel = 0,361 (1%). Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan dalam bab pendahuluan berbunyi “Ada hubungan tingkat pendapatan ekonomi keluarga TKI terhadap kelangsungan pendidikan anak tingkat SMP di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat dapat diterima.”

### Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Depdikbud, *Human Development and Education*, Jakarta, Depdikbud, 1995.
- Depnaker Transmigrasi RI. Nomor 39 Tahun 2004. *tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*: 7.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- [Http://www.scribd.com/doc/](http://www.scribd.com/doc/) dikutip tanggal 7 Mei 2009
- John Dewey dalam Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Laeli, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1995.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lincoln, Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, Juni, 2004. Bagian penerbitan sekolah tinggi ilmu ekonomi.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Miftahul Huda dan Muhammad Idris, Ar-Ruzz, *Nalar Pendidikan Anak*, Media, Jogjakarta, Oktober 2008.
- Mulyadi Sabri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2003.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Nurkencana, Wayan dan PPN Sumartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.

*Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Usaha Nasional Jl. Praban No. 55 tahun 1998, Surabaya.

Ruslan H. Prawiro. *Ekonomi Sumber Daya*, Alumni, Bandung, 1990.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Undang-Undang RI Guru dan Dosen Beserta Penjelasannya*, Jakarta: Cemerlang, tt.

Winarno Surachman, *Metode Research Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.